

## RINGKASAN

Survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) secara global pada tahun 2020 dalam “*Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse*” mengungkapkan bahwa skema kecurangan laporan keuangan merupakan kasus kecurangan yang paling jarang terjadi dengan perkiraan total kasus sebesar 10%, akan tetapi skema ini merupakan kecurangan yang memberikan dampak paling merugikan. Sejumlah perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) saat ini terjerat berbagai permasalahan, salah satunya adalah kasus yang melibatkan kecurangan laporan keuangan, diantaranya kasus kecurangan laporan PT Garuda Indonesia pada tahun 2018, dan kasus proyek fiktif PT Waskita Karya Tbk. Deteksi kecurangan laporan keuangan tidak bisa sepenuhnya dapat dideteksi oleh audit eksternal yang mengeluarkan opini untuk laporan keuangan. Berdasarkan survei ACFE Indonesia pada tahun 2019, persentase media pengungkapan terbesar dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan adalah media laporan keuangan dengan persentase sebesar 38,9%. Adapun audit eksternal menyumbangkan persentase sebesar 9,6%. Oleh sebab itu pemangku kepentingan perlu mengetahui dan dibekali metode deteksi kecurangan yang dapat berguna bagi pengambilan keputusan. Salah satu model instrumen deteksi kecurangan yang melihat kondisi laporan keuangan perusahaan sebagai parameternya adalah model *Beneish M-Score*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari model *Beneish M-Score* terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Adapun delapan indikator *Beneish M-Score* yang diuji yaitu pengaruh dari 1) *Days Sales Receivable Index* (DSRI), 2) *Gross Margin Index* (GMI), 3) *Asset Quality Index* (AQI), 4) *Sales Growth Index* (SGI), 5) *Depreciation Index* (DEPI), 6) *Sales General Administrative Index* (SGAI), 7) *Leverage Index* (LEVI), dan 8) *Total Accruals to Total Assets* (TATA) terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini menggunakan *agency theory*. Menurut teori keagenan, asimetri atau ketimpangan informasi antara agen dan prinsipal serta agen dengan *stakeholder* dapat meningkatkan kecenderungan manajer bertindak oportunistik. Oportunistik sendiri merupakan tindakan dengan memanfaatkan kesempatan demi kepentingan pribadi atau pihak tertentu. Kesempatan dapat dimanfaatkan oleh pihak manajer, karena penyajian laporan keuangan seringkali menggunakan asumsi, penilaian, serta metode perhitungan akuntansi yang dapat ditentukan oleh pihak manajer. Hal ini didukung oleh teori konflik keagenan Boatright, dimana investor memiliki keterbatasan dalam mendapatkan informasi perusahaan. Hal ini terjadi karena perusahaan tidak mungkin mengungkapkan keadaan perusahaan secara lengkap kepada publik. Kemudian tekanan yang dibebankan prinsipal pada agen dapat meningkatkan potensi suatu pihak bertindak oportunistik. SAS No. 99 menyebut bahwa risiko dari tekanan yang berlebih untuk mencapai target keuangan yang diharapkan prinsipal kepada agen dapat menyebabkan kecurangan laporan keuangan. Faktor-faktor tersebut menurut teori *moral hazard* dapat menyebabkan pihak yang mempunyai lebih banyak informasi memiliki dorongan untuk melakukan kecurangan. Menurut teori *fraud diamond*, seseorang melakukan kecurangan karena empat faktor diantaranya yaitu

kesempatan, tekanan, kapasitas, dan rasionalisasi. ACFE pada tahun 2018 mengkategorikan skema kecurangan laporan keuangan menjadi lima kategori, diantaranya yaitu skema pendapatan fiktif, skema waktu yang tidak tepat, skema menyembunyikan kewajiban dan beban, skema pengungkapan yang tidak tepat, dan skema penilaian aset yang tidak tepat. Model *Beneish M-Score* yang terdiri atas delapan indikator dapat mendeteksi skema kecurangan laporan keuangan.

Jenis penelitian ini termasuk dalam penelitian kuantitatif dengan objek penelitian yaitu perusahaan Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan sumber data yang berasal dari laporan keuangan perusahaan BUMN. Adapun data diambil berasal dari sumber resmi *Indonesia Stock Exchange* ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)). Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dimana perusahaan melaporkan keuangan secara lengkap yang telah diaudit, dan data memenuhi seluruh indikator model *Beneish M-Score* selama tahun 2016-2019. Adapun sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI sebanyak 25 perusahaan selama 4 tahun antara tahun 2016-2019, sehingga diperoleh 100 data. Jenis data dalam penelitian ini adalah data *time series*. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif, uji normalitas dalam asumsi klasik, uji analisis regresi logistik, dan uji wald.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Days Sales Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Asset Quality Index* (AQI), *Sales Growth Index* (SGI), dan *Total Accruals to Total Assets* (TATA) berpengaruh positif terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. *Depreciation Index* (DEPI), *Sales General Administrative Index* (SGAI), dan *Leverage Index* (LEVI) menunjukkan tidak ada pengaruh terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan uji matriks klasifikasi, secara keseluruhan tingkat akurasi model *Beneish M-Score* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan memiliki tingkat akurasi yang tinggi yaitu sebesar 83%. Adapun delapan indikator *Beneish M-Score* dalam penelitian ini mampu menjelaskan deteksi kecurangan laporan keuangan sebesar 61,9%. Dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator *Beneish M-Score* memiliki hubungan atau korelasi yang kuat terhadap deteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian lainnya terkait deteksi awal kecurangan laporan keuangan dengan menggunakan model *Beneish M-Score*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan evaluasi bagi investor dan kreditur dalam pengambilan keputusan. Kemudian bagi pihak Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pemangku kebijakan, dan pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi pengawasan maupun sebagai bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan terhadap perusahaan BUMN.

**Kata Kunci:** Model *Beneish M-Score*, Kecurangan Laporan Keuangan, BUMN.

## SUMMARY

*A survey conducted by the Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) globally in 2020 in the "Report to the Nations on Occupational Fraud and Abuse" revealed that financial statement fraud schemes are the rarest cases of fraud with an estimated total of 10%, however, this scheme is a fraud that has the most detrimental impact. Some of State-Owned Enterprises (BUMN) are currently entangled in various problems, one of which is a case involving fraudulent financial statements, including the PT Garuda Indonesia financial statement fraud case in 2018, and the fictitious project case of PT Waskita Karya Tbk. Detection of fraudulent financial statements cannot be fully detected by an external auditor that issuing an opinion on financial statements. Based on the ACFE Indonesia survey in 2019, the largest percentage of disclosure media in detecting financial statement fraud is financial report media with a percentage of 38.9%. Meanwhile, external auditors contributed a percentage of 9.6%. Therefore, stakeholders need to know and be equipped with fraud detection methods that can be useful for decision-making. One of the fraud detection instrument models that sees the condition of the company's financial statements as a parameter is the Beneish M-Score model. This study aims to analyze the effect of the Beneish M-Score model on the detection of financial statement fraud. The eight Beneish M-Score indicators tested are the influence of 1) Days Sales Receivable Index (DSRI), 2) Gross Margin Index (GMI), 3) Asset Quality Index (AQI), 4) Sales Growth Index (SGI), 5) Depreciation Index (DEPI), 6) Sales General Administrative Index (SGAI), 7) Leverage Index (LEVI), and 8) Total Accruals to Total Assets (TATA) for fraud detection of financial statements.*

*This research uses Agency theory. According to agency theory, asymmetry or information inequality between agents and principals, agents and stakeholders can increase the tendency of managers to act opportunistically. Opportunistic itself is an action by taking advantage of opportunities for personal interests or certain parties. The manager can take advantage of the opportunity, because the presentation of financial statements often uses assumptions, judgments, and accounting calculation methods that can be determined by the manager. According to Boatright's agency conflict theory, investors have limited access to company information. This can happen because the company may not disclose the complete state and real condition of the company to the public. Then the pressure imposed by the principal on the agent can increase the potential for a party to act opportunistically. SAS No. 99 mentions that the risk of excessive pressure to achieve the financial targets expected by the principal to the agent can lead to fraudulent financial statements. These factors according to moral hazard theory can cause parties who have more information to have the urge to commit fraud. According to the fraud diamond theory, someone commits fraud because of four factors including opportunity, pressure, capacity, and rationalization. ACFE in 2018 categorizes financial statement fraud schemes into five categories, including fictitious revenues schemes, timing schemes, concealed liabilities and expenses schemes, improper disclosure, improper asset schemes. Beneish M-Score model which consists of eight indicators can detect fraudulent financial statement schemes.*

*This type of research is quantitative research and the object of research is state-owned enterprises (BUMN) which are listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The data used in this study is secondary data with data sources coming from the financial statements of state-owned companies. The data is taken from the official source of the Indonesia Stock Exchange (www.idx.co.id). The sampling technique uses purposive sampling, company reports complete financial statements that have been audited, and the data meets all indicators of the Beneish M-Score model during 2016-2019. The samples in this study are state-owned companies which listed on the IDX as many as 25 companies for 4 years between 2016-2019, so that 100 data are obtained. The type of data in this study is time-series data. Data analysis in this study used descriptive statistics, normality test in classical assumptions, logistic regression analysis test, and wald's test.*

*The results showed that the Days Sales Receivable Index (DSRI), Gross Margin Index (GMI), Asset Quality Index (AQI), Sales Growth Index (SGI) variables, and Total Accruals to Total Assets (TATA) have a positive effect to detection of financial statement fraud. Depreciation Index (DEPI), Sales General Administrative Index (SGAI), and the Leverage Index (LEVI) showed no effect on the detection of financial statement fraud. Based on the classification matrix test, the overall accuracy level of the Beneish M-Score model in detecting financial statement fraud has a high accuracy rate of 83%. The eight Beneish M-Score indicators in this study can explain the detection of financial statement fraud by 61.9%. It can be concluded that all Beneish M-Score indicators have a strong correlation to the detection of financial statement fraud.*

*This research is expected to be considered for other research related to the early detection of financial statement fraud using the Beneish M-Score model. This research can be used as evaluation or judgment for investors and creditors in making decisions. Then for the Financial Services Authority (OJK), policymakers, and the government, this research can be used as a reference for supervision and as material for consideration in formulating policies towards State-Owned Enterprises (BUMN).*

**Keywords:** *Beneish M-Score Model, Financial Statement Fraud, Indonesia State-Owned Companies.*